ProHealth Journal (PHJ)
Vol. 22, No. 1, 2025, xx-xx
doi:
p-ISSN. 2089-2047
e-ISSN. 2961-9076
Artikel akses terbuka dengan lisensi CC BY (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGGINYA KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PERTOLONGAN PERSALINAN OLEH DUKUN BAYI DI PUSKESMAS TOLANGOHULA

Vifie Sjafrin Moeda[1*], Fatmah Zakaria[2], Yuliandary Yunus[3]

[1] **Progran Studi Kebidanan Program Sarjana**, **Fakultas Ilmu Kesehatan**, **Universitas Muhammadiyah Gorontalo**

**Corresponding Author: author@gmail.com*
(diisi dengan email institusional jika ada)

ABSTRAK

Tingginya angka kematian ibu dan bayi di Indonesia salah satunya disebabkan oleh persalinan yang ditangani oleh dukun bayi. Di Puskesmas Tolangohula, sebanyak 56,5% persalinan dilakukan tanpa keterlibatan tenaga medis. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingginya kepercayaan masyarakat terhadap pertolongan persalinan oleh dukun bayi. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel sebanyak 46 ibu bersalin dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square. Hasil menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi (54,3%), sikap positif (89,1%), dukungan keluarga (87%), dan dukungan budaya (82,6%). Namun, 34,8% persalinan masih ditangani oleh dukun bayi. Terdapat hubungan signifikan antara kepercayaan terhadap dukun bayi dengan pengetahuan (p = 0,016), sikap (p = 0,005), dukungan keluarga (p = 0,009), dan budaya (p = 0,006). Kesimpulan: Kepercayaan masyarakat terhadap dukun bayi dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan budaya. Meskipun ibu bersalin menunjukkan sikap positif terhadap tenaga kesehatan, pengaruh budaya dan keluarga tetap membuat praktik persalinan tradisional bertahan.
Kata Kunci: **Dukun bayi, pengetahuan ibu, Sikap ibu, Dukungan keluarga, Pertolongan persalinan, Budaya**

ABSTRACT

The high maternal and infant mortality rate in Indonesia is partly due to births attended by traditional birth attendants. At the Tolangohula Community Health Center, 56.5% of births were performed without the involvement of medical personnel. This study aims to identify factors influencing the high level of public trust in birth attendants. This study used a cross-sectional design with a quantitative approach. A sample of 46 mothers giving birth was selected using a purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed univariately and bivariately using the Chi-square test. The results showed that most respondents had high knowledge (54.3%), positive attitudes (89.1%), family support (87%), and cultural support (82.6%). However, 34.8% of births were still attended by traditional birth attendants. There was a significant relationship between trust in traditional birth attendants and knowledge (p = 0.016), attitudes (p = 0.005), family support (p = 0.009), and cultural support (p = 0.006). Conclusion: Community trust in traditional birth attendants is influenced by knowledge, attitudes, family support, and culture. Although mothers in labor demonstrate positive attitudes toward health workers, cultural and family influences continue to maintain traditional birth practices.

Keywords: Traditional birth attendants, maternal knowledge, maternal attitudes, family support, birth assistance, culture

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan kejadian fisiologis normal yang dialami seorang ibu berupa pengeluaran hasil konsepsi yang hidup didalam uterus ke dunia luar. Mortalitas dan morbiditas pada wanita hamil dan bersalin adalah masalah besar dinegara berkembang.. Pemilihan penolong persalinan merupakan salah satu hak reproduksi perorangan, ini berarti setiap orang baik laki-laki atau perempuan mempunyai hak yang sama untuk memutuskan secara bebas dan bertanggungjawab mengenai jumlah anak, jarak antar anak serta menentukan dimana akan melahirkan (Hardianty, 2024).

Berdasarkan data WHO (2024), Jumlah kematian ibu masih sangat tinggi mencapai 287.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2020. Tingginya jumlah kematian ibu di berbagai wilayah di dunia mencerminkan kesenjangan dalam akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dan kesenjangan pendapatan. Kemudian, kasus kematian bayi tertinggi yakni bayi berat lahir rendah (BBLR) atau prematuritas dan asfiksia (Kemenkes RI, 2024) Penyebab kematian tertinggi pada ibu hamil dan persalinan yaitu pendarahan hebat, infeksi setelah melahirkan, tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklamsia dan eklamsia), komplikasi persalinan dan aborsi yang tidak aman.

Pertolongan persalinan oleh non tenaga kesehatan (dukun bayi) menimbulkan masalah karena mereka bekerja tidak berdasarkan ilmiah, pengetahuan mereka tentang fisiologi dan patologi pada persalinan juga masih sangat terbatas sehingga mereka tidak mengenal tindakan antiseptik yang dapat mengakibatkan tingginya angka kematian ibu dan bayi. Pada tahun 2019 penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan (1.280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kasus), infeksi (207 kasus). Infeksi tetanus merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan kematian bayi. Kematian karena infeksi tetanus ini merupakan akibat dari proses persalinan yang tidak aman/steril atau berasal dari luka yang diperoleh ibu hamil sebelum melahirkan (Kemenkes RI, 2020). Pertolongan persalinan oleh dukun menimbulkan berbagai masalah dan penyebab tingginya angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi baru lahir. Data jumlah kematian ibu bersalin di Provisni Gorontalo pada tahun 2024 adalah 12 orang kemudian Kabupaten Gorontalo jumlah kematian ibu bersalin pada tahun 2024 adalah 12 orang.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menurunkan AKI yaitu dengan mendorong agar setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih yaitu dokter spesialis kebidanan dan kandungan (SpOG). Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan merupakan pelayanan persalinan yang aman karena dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten persalinan yang aman ialah persalinan yang mempunyai pengetahuan, keterampilan, alat untuk memberikan pertolongan yang bersih, memberikan pelayanan nifas kepada ibu dan bayi. Pertolongan persalinan yang ditolong oleh tenaga non nakes atau yang sering dikenal dengan dukun paraji memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten. Hal ini terjadi karena tenaga non nakes tidak mempunyai pendidikan yang sah terkait permasalahan kebidanan serta dari segi sterilisasi alat alat yang digunakan dalam menolong persalinan seringkali menggunakan peralatan tradisional. Sedangkan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan menggunakan peralatan yang aman, bersih, dan steril sehingga mencegah terjadinya infeksi dan bahaya kesehatan lainnya (Situmorang et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Puskesmas Tolangohula masih banyak masyarakat local yang masih percaya terhadap hulango desa (dukun desa) untuk melakukan persalinan yang di tangani langsung langsung oleh dukun yang di anggap dapat dengan selamat untuk melakukan lahiran, seain itu tingkat kepercayaan yang dimiliki masyarakat terhadap dukun desa sudah menjadi budaya karena manjadi turun menurun bagi masyarakat untuk lebih percaya menggunakan dukun desa, dari jumlah 85 orang ibu melahirkan terdapat 48 orang yang melakukan lahiran bersama dukun desa tanpa melibatkan bidan desa yang telah dipercaya oleh pemerintah dan puskesmas sebagai tenaga medis yang berada di masing-masing desa yang termasuk dalam wilayah kerja Pusekesmas Tolangohula.

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pertolongan Persalinan Oleh Dukun Bayi Di Puskesmas Tolangohula"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*, Populasi yang digunakan

dalam penelitian ini adalah ibu bersalin berjumlah 85 orang ibu bersalin. Penggunaan analisis Jenis data yang digunakan dalam uji Chi Square berbentuk data kategori atau data frekuensi. (Asymp.sig< 0,05 maka Hipotesis ditolak. Jika probabilitas (Asymp.sig > 0,05 maka Hipotesis diterima.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini pengambilan responden adalah ibu bersalin. Dari hasil lembar observasi tersebut maka didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1 Frekuensi Karakteristik Responden

Tingkat Umur (Tahun)	n	(%)
<20 Tahun	26	56.5
20-30 Tahun	15	32.6
>30 Tahun	5	10.
Total	**46**	**100**
Pendidikan	**n**	**(%)**
SD	5	10.9
SMP	15	32.6
SMA	21	45.7
S1	5	10.9
Total	**46**	**100**
Pekerjaan	**n**	**(%)**
IRT	32	69.6
Wiraswasta	6	13.0
ASN	8	17.4
Total	**46**	**100**

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa responden yang umur 18-24 tahun berjumlah 26 orang atau sebesar 56.5%, responden yang umur 25-31 tahun berjumla 15 orang atau sebesar 32.6% dan responden yang umur 32-38 tahun berjumlah 5 orang atau sebesar 10.9%. hasil penelitian tersebut sebagaian besar responden yang mejadi penelitian berumur 18-24 tahun sebesar 56.5% hal ini karena faktor umur yang sangat produktif.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa responden yang memiliki pendidikan SD berjumlah 5 orang atau sebesar 10.9%, responden yang memiliki pendidikan SMP berjumlah 15 orang atau sebesar 32.6%, responden yang memiliki pendidikan SMP berjumlah 21 orang atau sebesar 45.7% dan responden yang memiliki pendidikan S1 berjumlah 5 orang atau sebesar 10.9%.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai IRT berjumlah 32 orang atau sebesar 69.6%, responden yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta berjumlah 6 orang atau sebesar 13% dan responden yang memiliki pekerjaan sebagai IRT berjumlah 8 orang atau sebesar 17.4%. Hasil penelitian tersebut sebagian besar responden yang memiliki pekerjaan IRT sebesar 69.6%.

2. Uji Univariat

Tabel 4.2 Frekuensi Responden

Pengetahuan	n	(%)
Rendah	12	16.1
Sedang	9	19.6
Tinggi	25	54.3
Total	**46**	**100**
Sikap	**n**	**(%)**
Negatif	5	5
Postifi	41	41
Total	**46**	**100**
Dukungan Keluarga	**n**	**(%)**
Tidak Ada Dukungan	6	13.0
Ada Dukungan	40	87.0
Total	**46**	**100**
Budaya	**n**	**(%)**
Tidak Ada Dukungan	8	17.4
Ada Dukungan	38	82.6
Total	**46**	**100**
Pertolongan Persalinan	**n**	**(%)**
Non Nakes	16	34.8
Nakes	30	65.2
Total	**46**	**100**

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa ibu bersalin yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berjumlah 12 orang atau sebesar 26.1%, ibu bersalin yang memiliki tingkat pengetahuan sedang berjumlah 9 orang atau sebesar 19.6% dan ibu bersalin yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi berjumlah 25 orang atau sebesar 54.3%.Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu bersalin yang memiliki sikap negative

berjumlah 5 orang atau sebesar 10.9% dan ibu bersalin yang memiliki sikap positif berjumlah 41 orang atau sebesar 89.1%. Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu bersalin yang memiliki tidak ada dukungan keluarga berjumlah 6 orang atau sebesar 13% dan ibu bersalin yang memiliki ada dukungan keluarga berjumlah 40 orang atau sebesar 87%. Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu bersalin yang memiliki tidak ada dukungan budaya berjumlah 8 orang atau sebesar 17.4% dan ibu bersalin yang memiliki ada dukungan budaya berjumlah 38 orang atau sebesar 82.6%. Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu bersalin yang memiliki pertolongan persalinan non naker berjumlah 16 orang atau sebesar 34.8% dan ibu bersalin yang memiliki pertolongan persalinan naker berjumlah 30 orang atau sebesar 65.2%

3. Faktor Pengetahuan dengan Pertolongan Persalinan

Tabel 4.3 Faktor Pengetahuan dengan Pertolongan Persalina

Pengetahuan	Penolong Persalinan						*p value*
	Non Nakes	%	Nakes	%	Total	%	
Rendah	3	6.52	9	19.6	12	16.1	0.016
Sedang	5	10.9	4	8.7	9	19.6	
Tinggi	8	17.4	17	37	25	54.3	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas bahwa pengetahuan ibu bersalin rendah pada non nakes berjumlah 3 orang atau sebesar 6.52% dan pengetahuan ibu bersalin rendah pada nakes berjumlah 9 orang atau sebesar 19.6%, selanjutnya pengetahuan ibu bersalin sedang pada non nakes berjumlah 5 orang atau sebesar 10.9% dan pengetahuan ibu bersalin sedang pada nakes berjumlah 4 orang atau sebesar 8.7% dan pengetahuan ibu bersalin tinggi pada non nakes berjumlah 8 orang atau sebesar 17.4% dan pengetahuan ibu bersalin tinggi pada nakes berjumlah 17 orang atau sebesar 37%.

Dengan hasil analisis data menggunakan uji stastisik *Chi-square* di peroleh nilai *p value* 0,016 dimana *P* <α 0,05 sehingga H0 di tolak dan Ha diterima. Artinya bahwa pengetahuan ibu bersalin memiliki hubungan dengan ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi Di Puskesmas Tolangohula.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu bersalin terkait pertolongan persalinan sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi terhadap nakes yang berjumlah 17 orang, namun pada hasil penelitian tersebut terdapat juga pengetahuan ibu bersalin rendah pada pertolongan persalinan nakes, sehingganya ini pentingnya pengetahuan ibu bersalin dalam pemiliki perteolongan persalinan dan dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan persalinan, hal ini bertujuan untuk dapat memberikan pilihan pada ibu bersalin untuk menggunakan tenaga medis atau nakes dalam persalinan demi keselamatan ibu dan bayi.

4. Faktor Sikap dengan Pertolongan Persalinan

Tabel 4.4 Faktor sikap dengan Pertolongan Persalina

Sikap	Penolong Persalinan						*p value*
	Non Nakes	%	Nakes	%	Total	%	
Negatif	3	6.52	2	4.35	5	10.9	0.005
Postif	13	28.3	28	60.9	41	89.1	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas bahwa sikap ibu bersalin negatif pada non nakes berjumlah 3 orang dan sikap ibu bersalin negatif pada nakes berjumlah 2 orang kemudian bahwa sikap ibu bersalin positif pada non nakes berjumlah 13 orang dan sikap ibu bersalin positif pada nakes berjumlah 28 orang.

Dengan hasil analisis data menggunakan uji stastisik *Chi-square* di peroleh nilai *p value* 0,005 dimana *P* <α 0,05 sehingga H0 di tolak dan Ha diterima. Artinya bahwa sikap ibu bersalin memiliki hubungan dengan ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi Di Puskesmas Tolangohula.

Dari hasil tersebut dapat diketahui

bahwa sikap ibu bersalin terkait pertolongan persalinan sebagian besar memiliki sikap positing pada pertolongan persainan pada nakes artinua bahwa ibu bersalin sebagain besar lebih memilih nakse sebagai pertolongan persalinan yang berjumlah 28 orang, namun pada hasil penelitian terdapat sikap ibu positik pada non nakes yang dimana masih menggunakan tenaga non medis pada saat pertolongan persalinan

5. Faktor Dukungan Keluarga dengan Pertolongan Persalinan

Tabel 4.5 Faktor Dukungan Keluarga dengan Pertolongan Persalina

Dukungan Keluarga	Penolong Persalinan						*p value*
	Non Nakes	%	Nakes	%	Total	%	
Tidak Ada Dukungan	1	2.17	5	10.9	6	13	0.009
Ada Dukungan	15	32.6	25	54.3	40	87	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas bahwa faktor dukungan keluarga ibu bersalin pada non nakes tidak ada dukungan berjumlah 1 orang dan pada faktor dukungan keluarga ibu bersalin pada nakes tidak ada dukungan berjumlah 6 orang kemudian faktor dukungan keluarga ibu bersalin pada non nakes ada dukungan berjumlah 15 orang dan pada faktor dukungan keluarga ibu bersalin pada nakes ada dukungan berjumlah 25 orang

Dengan hasil analisis data menggunakan uji stastisik *Chi-square* di peroleh nilai *p value* 0,009 dimana *P* <α 0,05 sehingga H0 di tolak dan Ha diterima. Artinya bahwa dukungan keluarga ibu bersalin memiliki hubungan dengan ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi Di Puskesmas Tolangohula.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dukungan keluarga ibu bersalin terkait pertolongan persalinan sebagian besar memiliki pada ada dukungan pada pemilihan persalinan pada nakes yang berjumlah 25 orang, namun pada hasil penelitian terdapat 15 orang ada dukungan keluarga pada non nakes, hal ini dikarenakan masyarakat dipedasaan masih meyakini bahwa untuk lebih memilih persalinan dilakukan oleh non nakes atau dukun bayi, yang sudah menjadi turun menurun dari keluarga

6. Faktor Budaya dengan Pertolongan Persalinan

Tabel 4.6 Faktor Budayaa dengan Pertolongan Persalina

Budaya	Penolong Persalinan						*p value*
	Non Nakes	%	Nakes	%	Total	%	
Tidak Ada Dukungan	3	6.52	5	10.9	8	17.4	0.006
Ada Dukungan	13	28.3	25	54.3	38	82.6	

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas bahwa faktor budaya ibu bersalin pada non nakes tidak ada dukungan berjumlah 3 orang dan pada budaya keluarga ibu bersalin pada nakes ada dukungan berjumlah 8 orang kemudian faktor budaya ibu bersalin pada non nakes ada dukungan berjumlah 3 orang dan pada budaya keluarga ibu bersalin pada nakes ada dukungan berjumlah 25 orang

Dengan hasil analisis data menggunakan uji stastisik *Chi-square* di peroleh nilai *p value* 0,006 dimana *P* <α 0,05 sehingga H0 di tolak dan Ha diterima. Artinya bahwa faktor budaya ibu bersalin memiliki hubungan dengan ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi Di Puskesmas Tolangohula.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa faktor budaya ibu bersalin terkait pertolongan persalinan sebagian besar pada nakes berjumlah 25 orang, namun pada hasil penelitian terdapat ada dukungan pada non nakes, hal ini dikarenakan masyarakat khususnya perdesaan masih kental dengan namanya budaya sehingga tidak terlepas dengan pertolongan persalinan menggunakan non medis atau dukun yang dikenal dengan sebutan hulango, yang dimana dipercaya oleh masyarakat dapat memberikan pertolongan persalinan yang dapat mempermudah persalinan ibu bersalin.

PEMBAHASAN

1. Faktor Pengetahuan dengan Pertolongan Persalinan

Hasil analisis data menggunakan uji stastisik *Chi-square* di peroleh nilai *p value* 0,016 dimana *P* <α 0,05 sehingga H0 di

tolak dan Ha diterima. Artinya bahwa pengetahuan ibu bersalin memiliki hubungan dengan ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi Di Puskesmas Tolangohula.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan ibu bersalin terkait pertolongan persalinan sebagian besar memiliki pengetahuan tinggi terhadap nakes yang berjumlah 17 orang, namun pada hasil penelitian tersebut terdapat juga pengetahuan ibu bersalin rendah pada pertolongan persalinan nakes, sehingganya ini pentingnya pengetahuan ibu bersalin dalam pemiliki perteolongan persalinan dan dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan persalinan, hal ini bertujuan untuk dapat memberikan pilihan pada ibu bersalin untuk menggunakan tenaga medis atau nakes dalam persalinan demi keselamatan ibu dan bayi.

Ibu hamil yang memiliki pengetahuan cukup tahu bahwa persalinan bukan hanya proses alami, tetapi juga bisa disertai komplikasi. Pengetahuan ini membuat ibu lebih berhati-hati dan mencari pertolongan dari tenaga medis. bu yang tahu pentingnya pertolongan oleh bidan atau dokter akan lebih memilih melahirkan di puskesmas atau rumah sakit, bukan di rumah atau dukun beranak.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan perasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Penerimaan perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (Kusman dan Ayu, 2020).

Pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor kunci yang diasumsikan mempengaruhi keputusan mereka untuk memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi. Asumsi peneliti adalah bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang risiko persalinan, tanda bahaya kehamilan dan persalinan, serta pentingnya pertolongan tenaga kesehatan terlatih, akan secara langsung berkorelasi negatif dengan kecenderungan mereka untuk menggunakan jasa dukun bayi. Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan ibu tentang standar persalinan aman dan potensi komplikasi, semakin kecil kemungkinan mereka akan memilih dukun bayi yang mungkin tidak memiliki fasilitas atau keahlian medis memadai untuk menangani keadaan darurat.

Pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada informasi dasar, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam tentang keunggulan pelayanan kesehatan formal. Ibu yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang sterilisasi peralatan, penanganan infeksi, intervensi medis saat gawat darurat, dan perawatan pascapersalinan yang diberikan oleh bidan atau dokter, cenderung akan memprioritaskan keselamatan diri dan bayinya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan atau adanya misinformasi mengenai praktik persalinan aman dapat membuat ibu percaya pada metode tradisional yang mungkin tidak terbukti secara medis atau bahkan berisiko, sehingga mereka lebih mudah dibujuk atau secara sukarela memilih dukun bayi.

Selain itu pengetahuan ibu sangat dipengaruhi oleh sumber informasi dan lingkungan sosial mereka. Ibu yang terpapar informasi kesehatan yang akurat dari tenaga medis, media massa yang terpercaya, atau program edukasi kesehatan masyarakat, diasumsikan akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan mereka yang informasinya didominasi oleh tradisi lisan, keyakinan turun-temurun, atau saran dari komunitas yang masih kuat memegang praktik dukun bayi. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan ibu dianggap sebagai cerminan dari akses dan kualitas informasi kesehatan yang mereka terima dan serap, yang pada akhirnya memengaruhi pilihan pertolongan persalinan mereka.

2. Faktor Sikap dengan Pertolongan Persalinan

Hasil analisis data menggunakan uji stastisik *Chi-square* di peroleh nilai *p value* 0,005 dimana *P* <α 0,05 sehingga H0 di tolak dan Ha diterima. Artinya bahwa sikap ibu bersalin memiliki hubungan dengan ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi Di Puskesmas

Tolangohula.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa sikap ibu bersalin terkait pertolongan persalinan sebagian besar memiliki sikap positing pada pertolongan persainan pada nakes artinua bahwa ibu bersalin sebagain besar lebih memilih nakse sebagai pertolongan persalinan yang berjumlah 28 orang, namun pada hasil penelitian terdapat sikap ibu positik pada non nakes yang dimana masih menggunakan tenaga non medis pada saat pertolongan persalinan.

Faktor sikap ibu sangat berpengaruh terhadap keputusan dalam memilih pertolongan persalinan. Sikap yang positif mendorong ibu mencari bantuan medis yang aman, sedangkan sikap negatif bisa meningkatkan risiko komplikasi dan kematian ibu maupun bayi.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkuan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya). Campbell mendefenisikan sangat sederhana, yakni : "*An individual's attitude is syndrome of response consistency with regard to object*". Jadi jelas, di sini katakan bahwa sikap itu suatu sidroma atau kumpulkan gejala dalam merespons stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Kusman dan Ayu, 2020).

Sikap ibu, yang terbentuk dari kombinasi pengetahuan, pengalaman, dan kepercayaan, diasumsikan menjadi prediktor kuat dalam pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi. Asumsi peneliti adalah bahwa sikap positif terhadap praktik dukun bayi, yang mungkin berakar pada kepercayaan terhadap tradisi, kedekatan emosional, atau pengalaman positif di masa lalu (baik pribadi maupun orang terdekat), akan meningkatkan kecenderungan ibu untuk memilih dukun. Sikap ini seringkali mengabaikan risiko medis yang mungkin terkait, karena keyakinan terhadap efektivitas dan keamanan dukun bayi lebih mendominasi daripada informasi ilmiah.

Sikap ini tidak selalu sepenuhnya rasional, melainkan seringkali dipengaruhi oleh norma sosial dan tekanan komunitas. Ibu mungkin memiliki pengetahuan bahwa persalinan di fasilitas kesehatan lebih aman, namun sikap mereka tetap mengarah pada dukun bayi karena adanya ekspektasi dari keluarga besar, suami, atau tetangga yang secara turun-temurun menggunakan jasa dukun. Dalam konteks ini, memilih dukun bayi bisa menjadi bentuk kepatuhan terhadap tradisi dan menjaga keharmonisan sosial, bukan semata-mata pilihan individu berdasarkan penilaian risiko. Sikap ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya dan dukungan sosial bisa membentuk preferensi yang kuat.

Sikap negatif terhadap fasilitas kesehatan modern atau tenaga medis juga turut mendorong ibu memilih dukun bayi. Sikap ini bisa timbul dari pengalaman buruk sebelumnya (misalnya, pelayanan yang kurang ramah, biaya yang dirasa mahal, atau jarak tempuh yang jauh), persepsi bahwa prosedur medis terlalu "dingin" atau impersonal, atau bahkan ketakutan terhadap intervensi medis seperti operasi caesar. Jika fasilitas kesehatan dipandang sebagai tempat yang tidak nyaman atau menakutkan, maka sikap ibu akan cenderung menjauh, sehingga dukun bayi yang menawarkan pendekatan lebih personal dan familiar menjadi pilihan alternatif, terlepas dari risiko medis yang mungkin ada.

3. Faktor Dukungan Keluarga dengan Pertolongan Persalinan

Hasil analisis data menggunakan uji stastisik *Chi-square* di peroleh nilai *p value* 0,009 dimana *P* <α 0,05 sehingga H0 di tolak dan Ha diterima. Artinya bahwa dukungan keluarga ibu bersalin memiliki hubungan dengan ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi Di Puskesmas Tolangohula.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dukungan keluarga ibu bersalin terkait pertolongan persalinan sebagian besar memiliki pada ada dukungan pada pemilihan persalinan pada nakes yang berjumlah 25 orang, namun pada hasil penelitian terdapat 15 orang ada dukungan keluarga pada non nakes, hal ini dikarenakan masyarakat dipedasaan masih meyakini bahwa untuk lebih memilih persalinan dilakukan oleh non nakes atau dukun bayi, yang sudah menjadi turun menurun dari keluarga.

Dukungan keluarga berperan penting dalam menentukan jenis dan tempat pertolongan persalinan yang akan dipilih ibu. Tanpa dukungan keluarga, pengetahuan dan sikap positif ibu seringkali tidak cukup untuk menjamin keputusan yang tepat dan aman.

Dukungan merupakan suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatannya. Pengertian keluarga menurut UU No. 10 tahun 1990, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami, istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Kusman dan Ayu, 2020).

Dukungan atau tekanan dari keluarga, terutama dari pihak suami dan ibu mertua, diasumsikan menjadi faktor yang sangat dominan dalam keputusan ibu memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi. Asumsi peneliti adalah bahwa meskipun seorang ibu mungkin memiliki pengetahuan yang baik tentang persalinan aman di fasilitas kesehatan, preferensi dan dorongan dari anggota keluarga terdekat seringkali lebih berpengaruh. Hal ini dapat terjadi karena kuatnya ikatan kekeluargaan dan budaya patrilineal di beberapa komunitas, di mana keputusan penting, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, masih banyak dipengaruhi oleh tetua atau kepala keluarga.

Dukungan terhadap dukun bayi oleh keluarga seringkali berakar pada tradisi dan pengalaman turun-temurun. Keluarga mungkin memiliki riwayat panjang dalam menggunakan jasa dukun bayi untuk persalinan yang dianggap "berhasil" di masa lalu, sehingga menciptakan kepercayaan yang kuat terhadap praktik tersebut. Mereka mungkin memandang dukun bayi sebagai bagian tak terpisahkan dari ritual adat atau sebagai figur yang lebih dekat secara emosional dan spiritual dibandingkan tenaga medis modern. Oleh karena itu, bagi ibu, memilih dukun bayi bisa menjadi bentuk penghormatan terhadap tradisi keluarga dan upaya untuk mendapatkan restu atau dukungan penuh dari lingkaran sosial terdekatnya, bahkan jika mereka secara pribadi lebih memilih fasilitas kesehatan. Keluarga mungkin menganggap biaya persalinan dengan dukun bayi lebih terjangkau atau dapat dibayar dengan cara yang lebih fleksibel dibandingkan di fasilitas kesehatan. Selain itu, kenyamanan karena dukun bayi bisa datang ke rumah dan melayani dengan pendekatan personal dan akrab seringkali menjadi nilai tambah di mata keluarga. Ini menciptakan lingkungan di mana keluarga secara aktif merekomendasikan atau bahkan mendesak ibu untuk memilih dukun bayi, sehingga dukungan keluarga menjadi penentu utama, melebihi pertimbangan medis atau pengetahuan individu ibu.

4. Faktor Budaya dengan Pertolongan Persalinan

Hasil analisis data menggunakan uji stastisik *Chi-square* di peroleh nilai *p value* 0,006 dimana *P* <α 0,05 sehingga H0 di tolak dan Ha diterima. Artinya bahwa faktor budaya ibu bersalin memiliki hubungan dengan ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi Di Puskesmas Tolangohula.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa faktor budaya ibu bersalin terkait pertolongan persalinan sebagian besar pada nakes berjumlah 25 orang, namun pada hasil penelitian terdapat ada dukungan pada non nakes, hal ini dikarenakan masyarakat khususnya perdesaan masih kental dengan namanya budaya sehingga tidak terlepas dengan pertolongan persalinan menggunakan non medis atau dukun yang dikenal dengan sebutan hulango, yang dimana dipercaya oleh masyarakat dapat memberikan pertolongan persalinan yang dapat mempermudah persalinan ibu bersalin.

Budaya keluarga ibu sangat berpengaruh terhadap keputusan dalam memilih pertolongan persalinan. Budaya bisa menjadi penghambat atau pendorong bagi ibu untuk mencari pertolongan medis yang aman. Oleh karena itu, intervensi kesehatan harus mempertimbangkan aspek budaya agar edukasi lebih efektif dan diterima oleh masyarakat.

Kebudayaan mmerupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Sebenarnya budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture,

yang berasal dari kata Latin colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. (Kusman dan Ayu, 2020).

Faktor budaya diasumsikan memiliki pengaruh kuat dan mendalam terhadap pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi, seringkali melampaui pertimbangan rasional atau ilmiah. Asumsi peneliti adalah bahwa dalam banyak komunitas tradisional, dukun bayi tidak hanya dipandang sebagai penolong persalinan fisik, tetapi juga sebagai figur sentral yang memahami dan menjalankan ritual adat, kepercayaan spiritual, serta norma-norma sosial seputar kelahiran. Kepercayaan terhadap kekuatan mistis, keberuntungan, atau perlindungan dari hal-hal gaib yang diyakini dimiliki dukun bayi, dapat menjadi motivasi utama bagi ibu dan keluarga untuk memilih mereka, bahkan jika ada akses ke fasilitas kesehatan modern.

persalinan dengan dukun bayi merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan tradisi turun-temurun. Di beberapa daerah, proses melahirkan dengan dukun bayi melibatkan serangkaian upacara atau pantangan yang diyakini penting untuk keselamatan ibu dan bayi, serta untuk penerimaan bayi ke dalam komunitas. Dukun bayi seringkali dianggap sebagai penjaga kearifan lokal yang mampu mengatasi masalah-masalah non-medis yang berkaitan dengan kelahiran, seperti gangguan roh atau kesialan. Sikap ini membuat ibu merasa lebih nyaman dan aman dalam lingkungan yang familiar secara budaya, dibandingkan dengan lingkungan medis yang mungkin terasa asing dan impersonal. norma sosial dan tekanan komunitas yang kuat turut mengabadikan praktik persalinan dengan dukun bayi. Dalam masyarakat di mana mayoritas penduduk masih menggunakan jasa dukun bayi, ibu yang memilih fasilitas kesehatan modern mungkin akan dianggap menyimpang atau bahkan melawan adat. Ketakutan akan stigma sosial, kritik, atau pengucilan dari komunitas dapat memaksa ibu untuk mengikuti kebiasaan yang berlaku, terlepas dari pengetahuan mereka tentang risiko medis. Dengan demikian, faktor budaya menciptakan kerangka nilai dan ekspektasi yang secara signifikan membentuk preferensi ibu dalam memilih pertolongan persalinan, menjadikan dukun bayi sebagai pilihan yang diterima secara sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka yang menjadi kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor pengetahuan ibu bersalin memiliki hubungan dengan ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi Di Puskesmas Tolangohula.
2. Faktor sikap ibu bersalin memiliki hubungan dengan ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi Di Puskesmas Tolangohula.
3. Faktor dukungan keluarga ibu bersalin memiliki hubungan dengan ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi Di Puskesmas Tolangohula.
4. Faktor budaya ibu bersalin memiliki hubungan dengan ibu dengan pemilihan pertolongan persalinan oleh dukun bayi Di Puskesmas Tolangohula.

DAFTAR PUSTAKA

Anggun Dwi Prameswari, Putri Cahaya, Sela Fitriani, Pirdaus (2023). Kepercayaan *Masyarakat* Terhadap Dukun Bayi Di Kelurahan Kenali Asam Bawah, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi, Jambi. Jurnal Malay Studies : History, Culture and Civilization

Ayudita, A. 2023. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Manajemen Nyeri dan persalinan. Mahakarya Citra Utama.

Aristiya Novita. (2020). Hubungan Paritasdan Umur Ibu Terhadap Persalinan Sectio caesarea di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar Tahun 2019. Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia, 3(2).

Astarani, K., & Idris, D. N. T. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kecukupan Air Susu Ibu Pada Ibu Postpartum. Jurnal Penelitian Keperawatan, 6(1), 35–44

Friedman, M. (2020). *Family Nursing: Research, Theory, and Practice*. Pearson Education.

Green & Kreuter. (2018). *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach*.

Habari, N., & Ramli. (2020). Bidan Atau Dukun? Pilihan Ibu Hamil Dalam Pertolongan Melahirkan (Studi Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Sulamadaha, Kota Ternate). Journal of Ethnic Diversity and Local Wisdom.

Harianti Hamid, dkk, (2022). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penolong Persalinan di Desa Manatahan Kecamatan Obi Barat. Jurnal BIOSAINSTEK. Vol. 4 No. 2, 46–51

Harianti Hamid, dkk, (2022). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penolong Persalinan di Desa Manatahan Kecamatan Obi Barat. Jurnal BIOSAINSTEK. Vol. 4 No. 2, 46–51

Indrayani, dkk (2019). *Asuhan persalinan dan bayi baru lahir*. Jakarta: CV. Trans Info Media

Julizar, M., & Muslim, M. (2021). Efektifitas ASI Eksklusif pada Perkembangan Motorik Kasar Bayi di Syamtalira Aron, Aceh Utara. JOMIS (Journal of Midwifery Science). Vol.5(1), 62–68.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia**.** (2020). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Ibu dan Bayi Baru Lahir di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI, (2020), Pertemuan Percepatan Pencapaian Target MDGs.

Kemenkes, R. I. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2020. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 139.

Kusuma, Tri Ayu. 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemilihan penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pakuhaji Kabupaten Tangerang Provinsi Banten tahun 2020. Banten

Kusbandiyah J. dkk. (2019). Asuhan Kebidanan pada Kehamilan Fisiologis.Jakarta : Salemba Medika.

Kusuman, Ayu Niki. (2020). Perencanaan Kehamilan Sehat Pada Calon Pengantin Yang Berniat Menikah Usia Dini Di Kabupaten Semarang Tahun 2020. Semarang. Universitas Diponegoro.

Lili Tiara Furi dan Hario Megatsari (*2022*). Hubungan Pengetahuan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Desa Brongkal Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Jurnal Promosi Kesehatan. Vol.13 No.01.

Manuaba, I.B.G. (2020). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*.

Mawarisa Sitinjak, Toni Wandra , Laura M. Siregar (2024). Faktor-Faktor *Berhubungan* Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Melakukan Persalinan Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Kabupaten Samosir. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 8, Nomor. 2623-1581

Mukaromah, D W., Elsye S & Firman A. (2023). Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif dan ASI Non Ekslusif terhadap Pertumbuhan Bayi 0-12 Bulan di RS Yarsi Jakarta dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam. CERDIKA: Jurnal Ilmiah Indonesia. Vol.3(1). Pp. 84-92.

Nalendra., A. R. (2021). *Statistika Seri Dasar Dengan SPPS.* Jakarta: Media Sains Indonesia.

Nevi Susianty, dkk (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Desa Gema Kabupaten Kampar Tahun 2020. Journal of Health Science and Physiotherapy. Volume 4 Nomor 1.

Niati. S (2010). Pengaruh Keikutsertaan Dalam Kelas Ibu Hamil Terhadap Pemilihan

Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mekarwangi Kabuparen Garut Tahun 2010. Skripsi FKM UI. Jakarta FKM UI

Notoatmodjo S. 2019. *Pendidikan dan Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Putri, P., Janah, N., & Prajayanti, E. D. (2023). Penerapan Relaksasi Otot Progresif Terhadap Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Dusun Jengglong Kabupaten Karanganyar. Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan, 1(4), 78–89

Rokx, C., Schieber, G., Tandon, A., Harimurti, P., & Somanathan, A. (2023). *Health Financing in Indonesia: A Reform Road Map*. Directions in Development: Human Development. Washington, DC: World Bank.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Edisi ke-2*. Bandung: Alfabeta.

Sumantri., A. (2013). *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Kencana Prenada Group.

Susiana, S. (2019). Angka Kematian Ibu : Faktor Penyebab Dan Upaya Penanganannya.

Swarjana., I. K. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi).* Yogyakarta: ANDI.

Wahyuni, I., Ellyani A & Desiderius BD. (2022). Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Ekslusif dengan Perkembangan Bicara pada Balita Usia 2-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan. Vol.2(2). Pp. 58-62.

Widayati, A. (2021). *Pengaruh Faktor Budaya terhadap Pilihan Penolong Persalinan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.

Wittmann-Price RA, dkk. 2019. *Kebidanan Komunitas*. Jakarta; Certified Academic Clinical Nurse Educator (CNE)

World Health Organization. 2024. Adolescent Health